

**ANALISIS KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI USAHATANI
PETANI HORTIKULTURA DI KELURAHAN BONTOLEBANG
KECAMATAN GALESONG UTARA
KABUPATEN TAKALAR**

**AZRAH AZIZAH
105961104221**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2025**

**ANALISIS KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI USAHATANI
PETANI HORTIKULTURA DI KELURAHAN BONTOLEBANG
KECAMATAN GALESONG UTARA
KABUPATEN TAKALAR**

**AZRAH AZIZAH
105961104221**



**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Usahatani Petani Hortikultura di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar

Nama : Azrah Azizah

Stambuk : 105961104221

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing Utama

Dr. Ir. Siti Wardah, M.Si
NIDN.0008066301

Disetujui

Pembimbing Pendamping

Hasriani, S.TP., M.Si
NIDN. 0928078801

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Dr. Ir. Hj. Andi Khaeriyah, M.Pd., IPU
NIDN. 0926036803

Ketua Program Studi Agribisnis

Muh. Ikmal Saleh, S.P., M.Si
NIDN. 0916069501

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Usahatani Petani Hortikultura di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar

Nama : Azrah Azizah

Stambuk : 105961104221

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama
Dr.Ir. Siti Wardah, M.Si
Ketua

Hasriani, S.TP., M.Si
Sekretaris

Dr. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si
Anggota

Muh. Ikmal Saleh, S.P., M.Si
Anggota

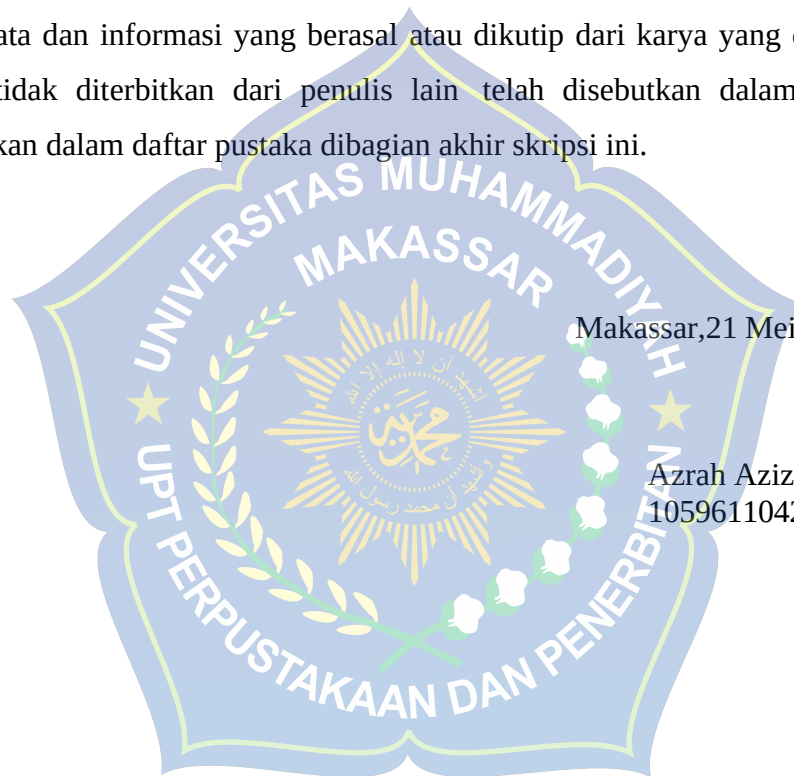
Tanda Tangan



Tanggal Lulus : 28 Agustus 2025

PERNYATAAN MENGENASI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : **Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Usahatani Petani Hortikultura di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.



Makassar, 21 Mei 2025

Azrah Azizah
105961104221

ABSTRAK

Azrah Azizah. 105961104221. Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Usahatani Petani Hortikultura di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, Dibimbing oleh Siti Wardah dan Hasriani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial-ekonomi petani hortikultura di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, yang pada gilirannya dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan pertanian yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Metode pengambilan informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan. Informan utama 5 adalah petani hortikultura yang aktif menjalankan usahatani di wilayah Bontolebang. Penelitian ini melibatkan 10 informan, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi petani hortikultura di Kelurahan Bontolebang. Mereka memiliki keluarga kecil yang satu keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan satu anak, partisipasi kelompok tani menurun, dan status sosial ditentukan oleh kepemilikan lahan serta keberhasilan usahatani. Petani hortikultura di daerah penelitian termasuk dalam kategori skala menengah dengan luas lahan sekitar 20 are dan fokus pada tanaman bayam serta kangkung. Modal usaha bersumber dari dana sendiri, teknologi yang digunakan masih sederhana, dan pemasaran dilakukan lewat pengepul, sehingga mereka rentan terhadap perubahan harga dan risiko ekonomi.

Kata kunci : Sosial Ekonomi, Pertanian, Agribisnis, Hortikultura

ABSTRACT

Azrah Azizah. 105961104221. *Analysis of the Socioeconomic Characteristics of Horticultural Farmers in Bontolebang Village, North Galesong District, Takalar Regency, Supervised by Siti Wardah and Hasriani.*

This study aims to determine the socioeconomic conditions of horticultural farmers in Bontolebang Village, North Galesong District, Takalar Regency, which in turn can form the basis for making more targeted and sustainable agricultural policies. The informant selection method in this study was purposive sampling, a technique for determining informants based on certain criteria deemed capable of providing relevant information. The five main informants were horticultural farmers actively running their farming businesses in the Bontolebang area. This study involved 10 informants. The results of this study indicate that the socioeconomic characteristics of horticultural farmers in Bontolebang Village. They have small families consisting of a father, mother, and one child. Participation in farmer groups is declining, and social status is determined by land ownership and farming success. Horticultural farmers in the research area are classified as medium-scale, with land holdings of approximately 20 are and a focus on spinach and kale. Their business capital comes from their own funds, their technology is still rudimentary, and marketing is conducted through middlemen, making them vulnerable to price fluctuations and economic risks.

Keywords: *Socioeconomics, Agriculture, Agribusiness, Horticulture*

PRAKATA

Assalamualikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Hortikultura di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar”. Shalawat dan salam tak lupa pula penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad saw. Beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa keterbatasan dan ketidak sempurnaan membuat penulis membutuhkan bantuan, semangat dan motivasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr.Ir. Siti Wardah,M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ibu Hasriani, S,TP., M.Si sebagai Dosen Pembimbing Pendamping atas bimbingan, saran dan motivasi yang diberikan.
2. Bapak Dr. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si dan bapak Muh. Ikmal Saleh, S.P., M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat dirampungkan.
3. Bapak Dr. Nadir, S.P., M.Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Dr. Ir. Hj. Andi Khaeriyah, M.Pd., IPU selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar beserta jajarannya yang telah memfasilitasi penulis dalam proses penyelesaian studi.
5. Kedua Orangtua, ayahanda Abdul Aziz dan ibunda Fatmawati, dan kakak kakakku tercinta, Aini, Putri, adikku tercinta Arifah dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moral maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Kepada pihak pemerintah kecamatan Galesong Utara khususnya kepala lurah

Bontolebang beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.

7. Kepada rekan-rekan seperjuangan, Amanda , Muhlisa, Imaniaiqila, Azmi, Dina, Lista dan semua mahasiswa Jurusan Agribisnis khususnya angkatan 2021, bersama- sama mengarungi suka dan duka selama perkuliahan dalam menempuh pendidikan di Unismuh Makassar.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan tidak sempat disebutkan namanya satu persatu semoga menjadi ibadah dan mendapat imbalan dari Allah SWT Amin.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis banyak menyadari bahwa masih banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membantu kesempurnaan dari Skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 21 Mei 2025

penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR KOMISI PENGUJI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
II TINJAU PUSTAKA.....	5
2.1 Hortikultura	5
2.2 Karakteristik Sosial Ekonomi.....	5
2.3 Karakteristik Ekonomi	6
2.4 Karakteristik Sosial	8
2.5 Faktor Produksi Usahatani	10
2.6 Kerangka Pikir.....	12
III METODE PENELITIAN	14
3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	14
3.2 Jenis Penelitian.....	14
3.3 Jenis Dan Sumber Data Penentuan Sampel.....	14
3.4 Jenis Dan Sumber Data	14
3.5 Teknik Pengumpulan Data	15

3.6 Teknik Analisis Data	16
3.7 Konsep Operasional	16
IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	18
4.1 Letak Geografis.....	18
4.2 Aktivitas Pertanian Hortikultura	18
4.3 Kondisi Sosial Masyarakat Petani.....	19
4.4 Kondisi Ekonomi Petani.....	20
4.5 Dukungan Pemerintah Dan Tantangan Usahatani	20
V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	21
5.1 Profil Kelurahan Bontolebang.....	21
5.2 Karakteristik Sosial Petani Hortikultura.....	21
5.3 Karakteristik Ekonomi Petani Hortikultura.....	33
VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	47
6.1 Kesimpulan	47
6.2 Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN.....	51

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Identitas Responden	52



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran.....	13
2.	Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Usia	23
3.	Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Jenis Kelamin....	24
4.	Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	26
5.	Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga.....	27
6.	Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani.....	28
7.	Lampiran	51

DEFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian.....	51
2.	Identitas Petani	52
3.	Dokumentasi.....	53



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian Indonesia memiliki kontribusi yang tinggi dan memiliki peranan penting terhadap perekonomian nasional. Hal ini terjadi akibat sistem ekonomi agraris Indonesia yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Kontribusi sektor pertanian terhadap pembangunan Indonesia tidak diragukan lagi. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, serta meningkatkan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 1989).

Pertanian merupakan sektor fundamental dalam suatu negara agraris. Salah satu subfaktor yang berperan dalam meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia adalah subsektor hortikultura.

Karakteristik ekonomi usahatani merupakan gambaran mengenai kondisi dan kapasitas ekonomi yang dimiliki oleh petani dalam menjalankan kegiatan pertaniannya. Aspek ini mencakup berbagai faktor seperti luas lahan, jumlah dan sumber modal, pendapatan dari usahatani, serta akses terhadap sarana produksi dan pembiayaan. Luas lahan menentukan skala produksi dan potensi hasil, sementara modal usaha berkaitan dengan kemampuan petani dalam menyediakan input pertanian seperti benih, pupuk, pestisida, dan peralatan. Pendapatan usahatani, yang diperoleh dari hasil penjualan dikurangi biaya produksi, mencerminkan tingkat kesejahteraan dan efisiensi usaha. Selain itu, banyak petani memiliki sumber pendapatan tambahan di luar kegiatan pertanian yang turut memengaruhi ketahanan ekonomi rumah tangga. Akses terhadap kredit dan bantuan pembiayaan juga menjadi faktor penting karena dapat memperkuat kapasitas petani dalam meningkatkan produktivitas. Dengan demikian, karakteristik ekonomi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan keberlanjutan usaha tani yang dijalankan petani (Nurmalina, R. (2016)).

Karakteristik sosial itu diantaranya umur, frekuensi petani mengikuti kegiatan penyuluh, pendidikan, penggunaan teknologi, frekuensi mengikuti kegiatan kelompok tani dan pengalaman bertani yang dimiliki. Sedangkan karakteristik ekonomi diantaranya penggunaan tenaga kerja, dan produksi (Kesuma,2006).

Karakteristik ekonomi usahatani hortikultura di Kelurahan Bontolebang menunjukkan kemampuan petani dalam mengelola sumber daya secara efisien, memanfaatkan komoditas bernilai tinggi, dan menerapkan teknik budidaya ramah lingkungan dengan biaya rendah, yang berdampak positif terhadap pendapatan dan keberlanjutan usahatani mereka.

Namun petani hortikultura di Kelurahan Bontolebang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, menunjukkan kondisi sosial ekonomi yang merupakan kombinasi antara praktik pertanian tradisional dan penerapan inovasi modern. Mereka menanam berbagai jenis sayuran seperti bayam, kangkung, kemangi, kacang, dan terung dengan metode yang ramah lingkungan, salah satunya menggunakan pupuk organik dari kotoran ayam untuk menekan biaya dan menjaga kualitas hasil tani.

Keterlibatan masyarakat dalam pelatihan dan pendidikan pertanian cukup tinggi, terbukti dari partisipasi mereka dalam kegiatan praktik lapang mahasiswa dari Polbangtan Gowa. Struktur kelembagaan seperti Koperasi Merah Putih turut memperkuat ekonomi petani melalui kegiatan simpan pinjam dan usaha mikro. Pemerintah daerah juga memberikan dukungan nyata melalui distribusi bibit dan program diversifikasi pangan berbasis lokal. Dengan jumlah penduduk lebih dari 6.000 jiwa, masyarakat Bontolebang aktif dalam kelompok tani dan kegiatan sosial lainnya. Walaupun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan akses teknologi dan ketidakstabilan harga, para petani tetap menunjukkan semangat gotong royong dan kemampuan beradaptasi demi meningkatkan kesejahteraan dan hasil pertanian mereka.

Faktor ekonomi dan sosial juga menjadi elemen penting yang memengaruhi keberhasilan usaha tani hortikultura. Pendapatan petani, luas

lahan garapan, tingkat pendidikan, akses terhadap informasi teknologi, serta pola pemasaran menjadi variabel yang perlu dianalisis secara mendalam. Pemahaman terhadap karakteristik ekonomi dan sosial petani hortikultura di Kecamatan Galesong Utara sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang tepat guna meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kesejahteraan petani.

Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman hortikultura. Lokasinya yang strategis, dengan akses yang baik ke pasar lokal dan kota besar seperti Makassar, mendukung pertumbuhan subsektor ini. Selain itu, karakteristik agroekosistem wilayah ini mendukung keberhasilan budidaya hortikultura. Namun demikian, pengembangan usaha tani hortikultura di wilayah ini masih menghadapi sejumlah tantangan, termasuk keterbatasan modal, teknologi, dan akses pasar yang optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat di ambil adalah :

1. Bagaimana karakteristik sosial petani hortikultura di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana karakteristik ekonomi petani hortikultura di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka tujuan penelitian yang dapat di ambil adalah :

1. Untuk mengetahui karakteristik sosial petani hortikultura di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar?
2. Untuk mengetahui karakteristik ekonomi petani hortikultura di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Optimalisasi pendapatan petani

Penelitian memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil dan harga tanaman hortikultura, memungkinkan petani untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi, serta mengoptimalkan pendapatan mereka.

2. Pengembangan kebijakan dan dukungan yang efektif

Data penelitian membantu pemerintah dan lembaga terkait merumuskan kebijakan dan program dukungan yang lebih tepat, meningkatkan efektivitas intervensi dalam membantu petani hortikultura.



II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hortikultura (*Horticulture*.)

Hortikultura berasal dari kata Latin "*hortus*" yang berarti kebun dan "*cultura*" yang berarti budidaya. Hortikultura merupakan cabang ilmu pertanian yang fokus pada pembudidayaan tanaman buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan. Komoditas Hortikultura mempunyai nilai tinggi dalam bentuk segar, namun demikian produk hortikultura secara umum cepat rusak sehingga memerlukan penanganan khusus untuk menjaga kualitas produk. Penanganan pasca panen yang meliputi sortasi, grading (pengkelasan) dan pengemasan sangatlah penting, hal ini terkait dengan upaya mempertahankan mutu produk. Pengelolaan primer di tingkat petani serta pengelolaan ditingkat industri perlu menerapkan cara pengelolaan yang baik (Good Manufacturing Practises/GMP). (Jane Smith 2019).

Produk hortikultura merupakan salah satu komoditi pertanian yang mempunyai potensi serta peluang untuk dikembangkan sehingga menjadi produk unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia, baik produk hortikultura yang tergolong produk buah buahan, sayur sayuran, obat obatan maupun tanaman hias.

2.2 Karakteristik Sosial Ekonomi

Karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah di perhatikan. Selain itu, karakteristik merupakan ciri atau karateristik yang secara alamiah melekat pada diri seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin, ras/suku, pengetahuan, agama/ kepercayaan dan sebagainya (Viforit, 2014).

Petani memiliki karakteristik yang beragam, karakteristik tersebut dapat berupa karakter demografis, karakter sosial serta karakter kondisi ekonomi petani itu sendiri. Karakter-karakter tersebut yang membedakan tipe perilaku petani pada situasi tertentu. Karakteristik yang diamati dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi

kerja, semangat kerja, pendapatan, pengeluaran, jumlah tanggungan. Perilaku petani dipengaruhi oleh pengetahuan, kecakapan, dan sikap mental petani itu sendiri. Dilakukannya kegiatan penyuluhan pertanian diharapkan akan terjadi perubahan-perubahan terutama pada perilaku serta bentuk-bentuk kegiatannya seiring dengan terjadinya perubahan cara berfikir, cara kerja, cara hidup, pengetahuan dan sikap mental yang lebih terarah dan lebih menguntungkan, baik bagi dirinya beserta keluarganya maupun lingkungannya.

Menurut Mosher (1981) latar belakang sosial ekonomi dan budaya maupun politik sangat mempengaruhi cepat atau lambatnya suatu inovasi seperti: umur, tingkat pendidikan, keberanian mengambil resiko, pola hubungan masyarakat dengan dunia luar dan sikap terhadap perubahan. Bahwa cepat tidaknya mengadopsi inovasi tergantung dari karakteristik sosial dan ekonomi. Karakteristik sosial itu diantaranya umur, frekuensi petani mengikuti kegiatan penyuluh, pendidikan, penggunaan teknologi, frekuensi mengikuti kegiatan kelompok tani dan pengalaman bertani yang dimiliki. Sedangkan karakteristik ekonomi diantaranya penggunaan tenaga kerja, dan produksi (Kesuma, 2006).

2.3 Karakteristik Sosial

1. Usia Petani

Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), mayoritas petani di Indonesia, termasuk petani hortikultura, berusia di atas 45 tahun. Penelitian oleh Herlina (2020) menyatakan bahwa semakin tua usia petani, biasanya semakin tinggi pengalaman dalam bertani, namun produktivitas fisik cenderung menurun. Usia yang menua ini menjadi tantangan dalam regenerasi petani muda di sektor hortikultura.

2. Jenis Kelamin

Penelitian oleh Andi Iskandar (2022) menunjukkan bahwa petani hortikultura di Kota Makassar sebagian besar adalah laki-laki, yakni sebesar 73%, sementara perempuan 27%. Meskipun demikian, perempuan juga berkontribusi dalam pengolahan hasil dan kegiatan di

kelompok tani, meski seringkali perannya kurang terlihat dibandingkan laki-laki.

3. Tingkat Pendidikan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lukman, R. (2019), diketahui bahwa sebagian besar petani hortikultura hanya mengenyam pendidikan dasar (SD). Rendahnya tingkat pendidikan ini berdampak pada kemampuan petani dalam mengakses informasi, memahami teknologi baru, serta mengambil keputusan usaha tani secara efektif.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Menurut Fitriani, A. (2021) dalam penelitiannya di Kabupaten Sleman, rata-rata jumlah anggota keluarga petani hortikultura adalah 3 hingga 5 orang. Jumlah ini mempengaruhi alokasi tenaga kerja dalam keluarga, di mana anggota keluarga sering dilibatkan dalam kegiatan pertanian, baik sebagai tenaga utama maupun tenaga bantu.

5. Pengalaman Bertani

Penelitian oleh Sutrisno (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar petani hortikultura memiliki pengalaman bertani lebih dari 15 tahun. Pengalaman ini memberi pengaruh positif terhadap keterampilan budidaya dan pengelolaan usaha tani, meskipun tetap memerlukan adaptasi terhadap teknologi dan iklim usaha yang berubah.

6. Partisipasi dalam Kelembagaan Sosial

Dalam studi oleh Rahmawati, N. (2018) mengenai kelompok wanita tani di Wonosobo, partisipasi dalam kelembagaan sosial seperti kelompok tani sangat membantu dalam peningkatan keterampilan dan akses modal. Kegiatan kolektif ini juga memperkuat posisi petani dalam rantai pemasaran.

7. Status Sosial di Masyarakat

Menurut Susanti, E. (2021), status sosial petani di desa seringkali dipengaruhi oleh keberhasilan dalam usaha tani serta keterlibatan dalam kegiatan masyarakat. Petani yang aktif dalam kelompok tani dan memiliki hasil produksi yang baik biasanya lebih dihormati dan lebih

mudah mendapat bantuan atau akses informasi dari pemerintah maupun pihak luar.

2.4 Karakteristik Ekonomi

1. Berdasarkan Skala usaha

Skala Usaha petani hortikultura terbagi menjadi tiga kategori, yaitu petani kecil (subsisten), menengah, dan besar (komersial). Petani kecil lebih banyak memproduksi untuk konsumsi rumah tangga dengan modal terbatas dan teknologi yang sangat minim, biasanya dikelola oleh keluarga sendiri. Petani menengah mulai mengarahkan hasil produksinya ke pasar lokal, meskipun akses terhadap sarana produksi dan teknologi masih terbatas. Sementara itu, petani besar menjalankan usahatani secara komersial dengan dukungan teknologi modern, akses modal yang lebih luas, serta keterhubungan dengan perusahaan agribisnis dan pasar ekspor.

2. Berdasarkan Pola Kepemilikan Lahan

Pola kepemilikan lahan membedakan petani menjadi pemilik lahan dan penggarap. Pemilik lahan memiliki kontrol penuh atas proses produksi serta hasil panen, sehingga memiliki kestabilan ekonomi dan kebebasan dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, petani penggarap yang mengelola lahan dengan sistem sewa atau bagi hasil seringkali menghadapi ketidakpastian, terutama berkaitan dengan biaya sewa dan pembagian hasil yang tidak selalu menguntungkan.

3. Berdasarkan akses terhadap modal

Pola kepemilikan lahan membedakan petani menjadi pemilik lahan dan penggarap. Pemilik lahan memiliki kontrol penuh atas proses produksi serta hasil panen, sehingga memiliki kestabilan ekonomi dan kebebasan dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, petani penggarap yang mengelola lahan dengan sistem sewa atau bagi hasil seringkali menghadapi ketidakpastian, terutama berkaitan dengan biaya sewa dan pembagian hasil yang tidak selalu menguntungkan.

4. Berdasarkan akses terhadap teknologi dan informasi

Dalam hal teknologi dan informasi, petani tradisional masih menggunakan metode budidaya konvensional dan cenderung minim informasi pasar, yang umumnya terjadi pada petani lanjut usia atau yang tinggal di daerah terpencil. Sementara itu, petani modern telah mengadopsi teknologi pertanian canggih seperti sistem irigasi tetes, traktor mini, dan drone, serta memanfaatkan informasi digital untuk mengakses data pasar, cuaca, dan teknik budidaya terbaru.

5. Berdasarkan komoditas yang ditanam

Petani hortikultura juga diklasifikasikan berdasarkan jenis komoditas yang ditanam, yaitu sayuran, buah, dan tanaman hias. Petani sayuran seperti cabai, tomat, dan sawi cenderung menikmati panen cepat dan pasar yang stabil. Petani buah seperti jeruk, mangga, dan apel memiliki komoditas dengan nilai jual tinggi, tetapi masa panennya lebih lama dan membutuhkan perawatan khusus. Sementara itu, petani tanaman hias fokus pada nilai estetika dan pasar ekspor, yang memberikan pendapatan tinggi namun memiliki tantangan pada fluktuasi pasar dan segmen yang terbatas.

6. Berdasarkan saluran pemasaran

Dalam hal pemasaran, petani yang menjual langsung ke konsumen, baik melalui pasar tradisional maupun platform digital, cenderung mendapatkan margin keuntungan yang lebih besar, meskipun membutuhkan keahlian dalam pemasaran dan lebih banyak tenaga. Petani yang menjual melalui tengkulak atau pengepul mendapatkan kemudahan distribusi, namun harus rela menerima harga jual yang lebih rendah. Alternatif lainnya adalah melalui koperasi atau kemitraan, yang memberikan harga dan distribusi yang relatif stabil, tergantung dari kinerja dan sistem yang diterapkan dalam kemitraan tersebut.

2.5 Faktor Produksi Usahatani

Faktor-faktor produksi pada usahatani hortikultura sangat ditentukan oleh penggunaan input produksi serta pengaruh kondisi lingkungan. Penggunaan input produksi berupa luas lahan, benih, pupuk, dan pestisida akan berpengaruh terhadap terhadap jumlah produksi yang akan dihasilkan. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan faktor input yang tidak tepat dapat menyebabkan adanya risiko dalam kegiatan produksi Tanaman hortikultura (Situmorang et al., 2022).

Faktor -faktor produksi pada usahatani hortikultura antara lain :

1. Luas Lahan

Proses produksi luas lahan merupakan salah satu factor penting yang menentukan pendapatan petani. Pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh pola penguasaan lahan pertanian sehingga factor lahan dapat digunakan sebagai dasar menduga pendapatan petani (Mubyarto, 1989). Menurut Sastraatmadja (2010) berdasarkan kepemilikan lahan petani dibedakan menjadi beberapa 4 kelompok yaitu petani buruh adalah petani yang sama sekali tidak memiliki lahan pertanian, petani gurem yaitu petani yang memiliki lahan antara 0,1- 0,5 Ha, petani kecil yaitu petani yang memiliki lahan pertanian antara 0,51 – 1 Ha dan petani besar yaitu petani yang memiliki lahan lebih dari 1 Ha. Waluwansa (2014) berpendapat semakin luas lahan yang diusahakan akan semakin besar hasil produksi yang dihasilkan yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani dan sebaliknya semakin sempit penguasaan lahan maka semakin kecil produksi yang akan dihasilkan yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan petani. Oleh karena itu salah satu keberhasilan pendapatan petani tidak terlepas dari penguasaan lahan.

2. Benih

Benih dalam bahasa asing (inggris) umumnya disebut *sweed* memiliki banyak definisi, tergantung dari sudut pandang yang menyebutnya. Seorang ahli ilmu fisiologi tumbuhan menyebut benih

sebagai ovula yang masak, yang memiliki embrio, endosperm dan dilindungi oleh kulit biji. Ahli biologi menyatakan biji adalah manikatur tanaman atau sebagai vehicle (kendaraan) pembawa gen untuk menuju generasi berikutnya. *Seeds* juga memiliki arti bagian tanaman yang bukan saja berupa biji rimpang, tuber, stek (propagules). Biji yang berupa bagian tanaman tersebut seeds sedang yang berupa biji biasa disebut true seeds.

3. Pupuk

Definisi pupuk organik menurut American Plant Food Control Officials (AAPFCO) adalah bahan yang mengandung karbon dan satu atau lebih unsur hara selain H dan O yang esensial untuk pertumbuhan tanaman. Sedangkan menurut USDA National Organic Program adalah semua pupuk organik yang tidak mengandung bahan terlarang dan berasal dari bahan alami yaitu dari tanaman atau hewan, sewage sludge, dan bahan non organik tidak termasuk. Menurut USEPA, pupuk organik adalah manure atau kompos yang diaplikasikan ke tanaman sebagai sumber unsur hara (Funk, 2014).

4. Pestisida

Pestisida berasal dari Bahasa Inggris yaitu kata pest yang artinya hama dan sida yang artinya pembunuh. Jadi kata pestisida dapat diartikan sebagai pembunuh hama. Secara umum, pestisida yaitu semua bahan yang mencakup zat kimia atau jasad renik yang dapat digunakan sebagai pengendali OPT seperti serangga, nematoda, binatang pengerat, cendawan, ataupun segala bentuk pengganggu yang dapat merugikan manusia.

Usahatani tanaman hortikultura dilakukan dengan cara intensif di lahan yang relatif kecil dengan kebutuhan air yang tinggi dan pemupukan yang baik. Aspek ekonomi usahatani tanaman hortikultura mencakup tingkat pengembalian yang tinggi, permintaan pasar yang stabil, harga jual yang menguntungkan petani, dan penyediaan lapangan kerja lokal. Aspek sosial usahatani tanaman hortikultura meliputi potensi meningkatkan pendapatan

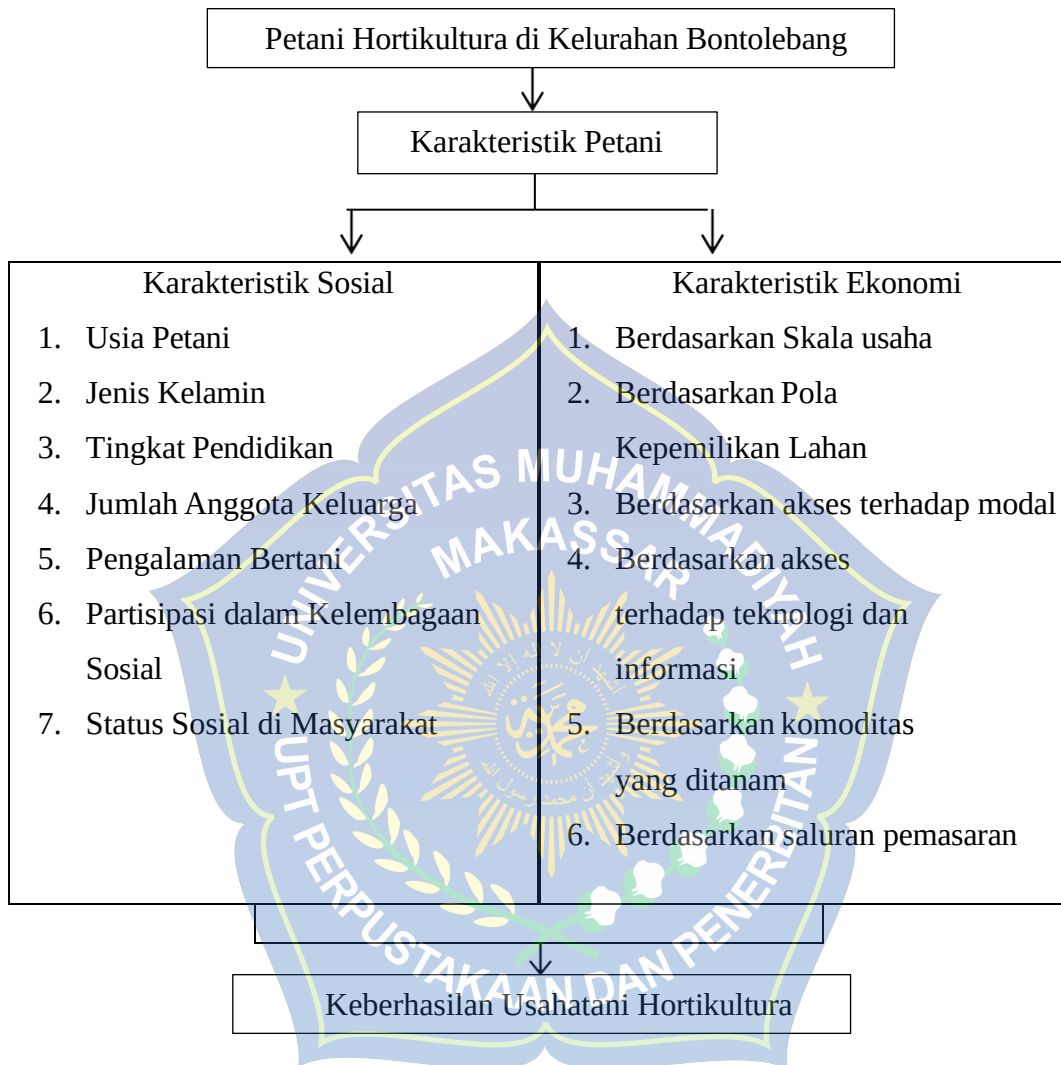
petani, membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan, meningkatkan keterampilan petani dalam bercocok tanam, dan meningkatkan kesejahteraan petani. Usahatani tanaman hortikultura memiliki potensi pasar yang tinggi di sektor makanan dan restoran, potensi ekspor yang besar, peluang kerjasama dengan produsen makanan olahan, dan peluang pengembangan produk turunan. Untuk mencapai keberlanjutan usahatani.

Pembangunan pertanian tidak hanya dititikberatkan pada peningkatan produksi, namun juga diarahkan pada peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan taraf hidup petani dan perluasan pasar produk pertanian. Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri, dengan demikian tingkat pendapatan usahatani di samping merupakan penentu utama kesejahteraan rumah tangga petani, juga menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu bangsa.

2.6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah struktur konseptual atau model teoretis yang digunakan untuk merencanakan, mengembangkan, dan memahami suatu penelitian atau studi. Ini membantu mengorganisir ide-ide utama, konsep-konsep kunci, dan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Kerangka konseptual membentuk landasan teoritis bagi penelitian dan membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian, mendesain metodologi, menganalisis data, dan menginterpretasikan hasil.

Berdasarkan hasil uraian yang ditulis sebelumnya dan permasalahan yang akan diteliti maka dapat dirumuskan seperti pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Hortikultura di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar

III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Daerah tersebut merupakan daerah yang terkenal dengan budidaya hortikultura organik. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2025.

3.2 Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan. Informan utama adalah petani hortikultura yang aktif menjalankan usahatani di wilayah Bontolebang. Selain itu, informan pendukung seperti tokoh masyarakat, penyuluh pertanian, dan aparat kelurahan juga dilibatkan untuk memperkuat validitas data. Jumlah informan akan disesuaikan hingga mencapai saturasi data, yaitu kondisi di mana informasi yang diperoleh dianggap cukup dan tidak ada informasi baru yang muncul.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penentuan Informan

Penelitian ini melibatkan 5 informan, dengan harapan jumlah tersebut dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan beragam tentang karakteristik sosial ekonomi petani hortikultura di Kelurahan Bontolebang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Jumlah informan ini dapat disesuaikan sepanjang proses penelitian, bergantung pada kualitas data yang diperoleh dari setiap wawancara atau observasi.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu data primer dan sekunder.

- a. Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan atau diperoleh dari sumber pertama. Data primer dalam hal ini diperoleh berdasarkan:
 1. Observasi (pengamatan di lapangan).
- b. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung diperoleh melalui

sumber pertama, dan telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen tertulis.

Dalam hal ini, data sekunder diperoleh melalui :

1. Data umum dan data pendukung.
2. Studi pustaka yang datanya masih relevan untuk digunakan sebagai bahan literatur.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga tahap yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara terjun langsung kelapangan mengamati dan pencatatan mengenai usaha yang dilakukan oleh petani di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

2. Wawancara

Pada metode ini mahasiswa melakukan wawancara dengan narasumber atau responden selama dilapangan dan melakukan sistem tanya jawab guna mendapat informasi mengenai kegiatan usaha. Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan secara lisan yaitu ketemu langsung dengan para responden petani yang melalukan usaha lada putih di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Dokumtasi dalam penelitian ini yaitu berupa arsip foto yang digunakan sebagai bukti bahwa penelitian telah atau sudah melakukan penelitian di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan *purposive sampling*, data dikumpulkan dengan memilih informan yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, atau diskusi kelompok, yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks. Data yang terkumpul dikodekan untuk menandai bagian-bagian penting, kemudian dikelompokkan ke dalam kategori dan tema-tema utama. Selanjutnya, data dianalisis dan diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti, dengan langkah verifikasi menggunakan triangulasi atau member checking untuk memastikan keakuratan temuan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif interaktif, berdasarkan model dari Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data (Data Reduction): Menyaring, merangkum, dan menyederhanakan data mentah yang telah dikumpulkan untuk memfokuskan pada aspek-aspek penting sesuai tujuan penelitian.
2. Penyajian Data (Data Display): Menyajikan data dalam bentuk narasi, matriks, tabel, atau gambar untuk mempermudah penarikan kesimpulan.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Menyimpulkan pola-pola yang muncul dari data serta melakukan validasi dan interpretasi terhadap temuan.

3.7 Definisi Operasional

1. Karakteristik sosial adalah siapa petani itu secara sosial, dan bagaimana kondisi tersebut mempengaruhi praktik serta keberhasilan usahatani.
2. Karakteristik ekonomi adalah kondisi dan kemampuan petani terhadap produktivitas dan keberhasilan usahatani.
3. Usahatani hortikultura kegiatan pertanian yang fokus pada budidaya tanaman sayuran.

4. Daerah penelitian adalah Kelurahan Bontolebang .
5. Informan adalah petani hortikultura di Kelurahan Bontolebang .



IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Kelurahan Bontolebang merupakan ibu kota Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bontolanra
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tamasaju
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tamalate

Luas Kelurahan Bontolebang mencapai 3,8 km² atau sekitar 25,15 % dari total luas wilayah kecamatan galesong utara yaitu 15,11 km². Jarak dari kelurahan Bontolebang ke ibukota kecamatan Galesong Utara adalah 0,5 km, sedangkan jarak Kelurahan Bontolebang Ke Ibu Kota Kabupaten Takalar mencapai 27 km.

Secara administratif, kelurahan Bontolebang memiliki 8 (delapan) lingkungan, yaitu: Lingkungan Bontolebang, Lingkungan Bontomajannang, Lingkungan Tabaringan, Lingkungan Kampung Parang, Lingkungan Kampung Tala, Lingkungan Bontopajja, Lingkungan Kampung Nene.

4.2 Aktivitas Pertanian Hortikultura

Pertanian hortikultura merupakan salah satu aktivitas utama masyarakat di Kelurahan Bontolebang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Kegiatan ini menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar warga, khususnya mereka yang memiliki lahan pertanian sendiri. Jenis tanaman hortikultura yang paling banyak dibudidayakan di wilayah ini adalah bayam, karena dianggap mudah ditanam, memiliki waktu panen yang relatif singkat dan memiliki permintaan pasar yang cukup stabil di tingkat lokal.

Sistem budidaya yang digunakan oleh petani di Bontolebang umumnya bersifat campuran, yaitu memadukan teknik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dengan beberapa unsur praktik pertanian

modern yang diperoleh secara otodidak atau dari pengalaman sesama petani. Kegiatan bertani dilakukan secara mandiri oleh keluarga petani, tanpa adanya lembaga atau kelompok tani yang menaungi aktivitas mereka.

Lahan pertanian di kelurahan ini rata-rata berukuran 20 are (2.000 m²) per kepala keluarga, dan sebagian besar merupakan lahan milik sendiri. Petani mengolah lahan secara intensif untuk menghasilkan panen yang dapat mencukupi kebutuhan dasar keluarga mereka sehari-hari. Namun, produktivitas pertanian masih menghadapi beberapa tantangan, terutama serangan hama tanaman yang sering kali merusak hasil panen.

Sayangnya, hingga saat ini, tidak terdapat penyuluhan pertanian rutin atau pendampingan dari pemerintah yang membantu petani dalam mengelola hama atau meningkatkan efisiensi produksi. Ketiadaan akses terhadap informasi teknis dan pasar menyebabkan sebagian hasil panen terbuang sia-sia apabila harga jual rendah atau tidak ada pembeli.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, petani di Bontolebang tetap mempertahankan aktivitas hortikultura sebagai mata pencaharian utama. Mereka memiliki harapan agar pemerintah daerah lebih memperhatikan kondisi petani kecil dengan memberikan bantuan sarana produksi serta mendatangkan penyuluh pertanian guna meningkatkan kapasitas dan hasil produksi mereka.

4.3 Kondisi Sosial Masyarakat Petani

Struktur sosial masyarakat petani di Bontolebang menunjukkan pola relasi yang unik, di mana nilai gotong royong tetap ada namun bercampur dengan kecenderungan individualistik. Artinya, kerja sama masih dilakukan dalam kegiatan-kegiatan besar seperti pembukaan lahan atau panen massal, namun dalam aktivitas sehari-hari, petani lebih banyak bekerja secara mandiri.

Tidak terdapat kelompok tani formal atau lembaga lokal yang mewadahi aktivitas pertanian secara kolektif. Hal ini membuat proses pembelajaran, tukar pengalaman, serta advokasi atas kebutuhan petani menjadi kurang terkoordinasi. Meskipun demikian, solidaritas sosial tetap

terlihat dalam bentuk bantuan informal antarwarga ketika terjadi kesulitan.

4.4 Kondisi Ekonomi Petani

Sebagian besar petani hortikultura di Kelurahan Bontolebang mengandalkan hasil tani sebagai sumber penghidupan utama. Namun, tidak ada usaha sampingan lain yang dijalankan secara konsisten. Meskipun penghasilan dari bertani tergolong sederhana, namun masih mampu mencukupi kebutuhan pokok keluarga sehari-hari.

Ketiadaan alternatif penghasilan membuat petani sangat bergantung pada keberhasilan panen. Oleh karena itu, setiap gangguan, terutama dari hama atau cuaca, dapat berdampak signifikan terhadap kestabilan ekonomi keluarga.

4.5 Dukungan Pemerintah dan Tantangan Usahatani

Hingga saat penelitian ini dilakukan, tidak ditemukan adanya intervensi langsung dari pemerintah maupun pendampingan dari penyuluh pertanian setempat. Kondisi ini menyebabkan petani kurang mendapatkan akses terhadap informasi pertanian terbaru, bantuan modal, atau pelatihan peningkatan kapasitas.

Tantangan terbesar yang dihadapi petani adalah serangan hama yang sering kali mengganggu hasil panen. Tanpa pendampingan teknis yang memadai, penanganan hama masih bersifat coba-coba dan tidak sistematis. Hal ini berdampak pada produktivitas tanaman dan ketahanan ekonomi petani dalam jangka panjang.

V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Kelurahan Bontobelang

Kelurahan Bontolebang merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Wilayah ini dikenal memiliki potensi pertanian yang cukup besar, khususnya dalam pengembangan komoditas hortikultura. Potensi tersebut didukung oleh kondisi agroklimat yang mendukung, ketersediaan lahan yang masih cukup luas, serta kedekatannya dengan pusat pemasaran seperti Kota Makassar, yang memudahkan distribusi hasil pertanian.

Kelurahan Bontolebang memiliki potensi besar dalam pengembangan usahatani hortikultura. Namun demikian, untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani, masih diperlukan peningkatan kapasitas sosial ekonomi petani, penyuluhan intensif, serta akses yang lebih baik terhadap teknologi dan pasar. Oleh karena itu, wilayah ini menjadi objek yang sangat relevan untuk dikaji dalam rangka memahami lebih dalam karakteristik sosial ekonomi petani hortikultura dan dampaknya terhadap pola serta hasil usaha tani.

5.2 Karakteristik Sosial Petani Hortikultura

Karakteristik sosial petani merupakan aspek penting yang memengaruhi cara petani mengelola usaha taninya, mengambil keputusan, serta beradaptasi dengan perubahan teknologi dan pasar. Karakteristik ini mencakup beberapa dimensi seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, status kepemilikan lahan, serta partisipasi dalam kelompok tani atau organisasi sosial lainnya. Faktor sosial seperti pendidikan dan usia berpengaruh terhadap tingkat adopsi teknologi baru di kalangan petani. Petani yang lebih muda dan memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih cepat menerima dan menerapkan inovasi dibandingkan dengan petani yang lebih tua atau berpendidikan rendah (Rogers , 2003).

Karakteristik sosial petani memiliki variasi, baik dalam bidang pendidikan, umur, pengalaman, maupun jumlah tanggungan. Berikut

deskripsi karakteristik sosial petani hortikultura di lokasi penelitian.

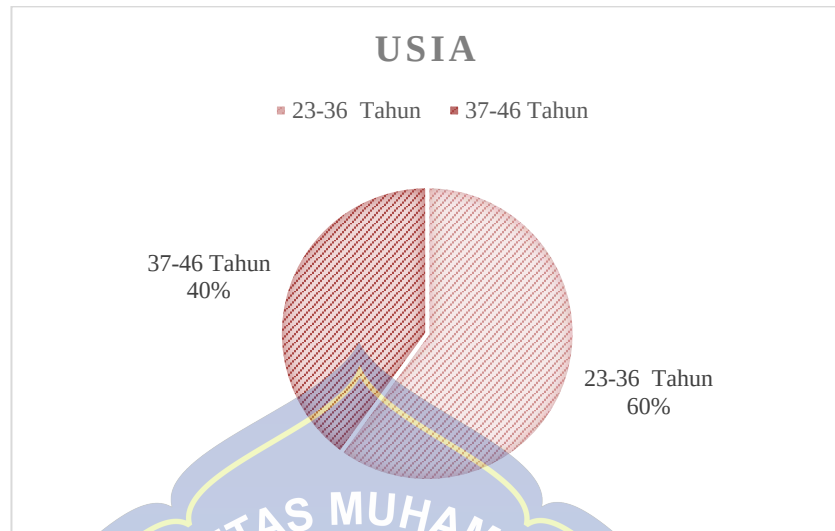
Mayoritas petani hortikultura di Kelurahan Bontolebang berada pada rentang usia 40 tahun ke atas, yang mencerminkan bahwa kegiatan usahatani masih didominasi oleh generasi dewasa dan tua. Hal ini menunjukkan adanya penurunan minat generasi muda untuk terlibat langsung dalam sektor pertanian, khususnya hortikultura. Dari sisi pendidikan, sebagian besar petani merupakan lulusan SMP dan SMA, yang artinya mereka memiliki dasar pendidikan formal, namun belum banyak yang mendapatkan pelatihan teknis atau pendidikan nonformal di bidang pertanian.

5.2.1 Karakteristik Sosial Petani Berdasarkan Usia

Usia merupakan usia petani responden pada saat dilakukan penelitian dinyatakan dalam tahun. Usia berkaitan dengan pengalaman dan kematangan petani dalam melakukan usahatani. Usia juga akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam melakukan usahatani. Semakin tua usia petani, biasanya semakin tinggi pengalaman dalam bertani, namun produktivitas fisik cenderung menurun. Usia yang menua ini menjadi tantangan dalam regenerasi petani muda di sektor hortikultura (Herlina, 2020).

Usia merupakan faktor krusial yang memengaruhi karakter sosial petani karena berhubungan erat dengan tingkat pengalaman, kematangan dalam berpikir, serta kemampuan dalam mengambil keputusan saat mengelola usahatani. Petani yang lebih tua biasanya telah memiliki pengalaman luas dalam menghadapi berbagai permasalahan di lapangan, seperti pergantian musim, serangan organisme pengganggu tanaman, maupun gejolak harga pasar. Hal ini menjadikan mereka lebih terampil dalam menyusun strategi dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan bertani. Namun demikian, kemampuan fisik cenderung menurun seiring bertambahnya usia yang dapat mempengaruhi efektivitas kerja mereka di lapangan.

Usia petani responden dapat dilihat pada gambar 2



Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Gambar 2. Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Usia di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa petani yang berumur terbanyak berkisar 25-36 tahun atau 6%, sedangkan yang terendah pada umur 37-46 tahun atau 4%.

Berdasarkan karakteristik sosial usahatani petani hortikultura di kelurahan bontolebang berdasarkan usia, sebagian besar petani hortikultura berada dalam rentang usia 25–36 tahun (60%), yang tergolong usia produktif. Usia ini memberikan keuntungan dari segi kekuatan fisik dan kesiapan dalam menerima pembaruan, meskipun tetap dibutuhkan bimbingan dalam penggunaan teknologi pertanian modern.

5.2.2 Karakteristik Sosial Petani Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin menunjukkan bahwa petani laki-laki umumnya memiliki peran dominan dalam kepemilikan lahan, pengambilan keputusan, serta akses terhadap sumber daya dan pelatihan pertanian, sementara petani perempuan lebih banyak terlibat dalam kegiatan

penanaman, pemanenan, dan pengolahan hasil, namun sering menghadapi keterbatasan akses terhadap lahan, modal, dan pelatihan, serta menjalankan peran ganda sebagai pekerja tani sekaligus pengelola rumah tangga, dengan partisipasi yang lebih rendah dan kurang diakui secara formal dalam organisasi pertanian dan pengambilan keputusan. Petani hortikultura di Kota Makassar sebagian besar adalah laki-laki, yakni sebesar 73%, sementara perempuan 27%. Meskipun demikian, perempuan juga berkontribusi dalam pengolahan hasil dan kegiatan di kelompok tani, meski seringkali perannya kurang terlihat dibandingkan laki-laki. (Andi Iskandar , 2022).

Jenis Kelamin petani responden dapat dilihat pada gambar 3



Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Gambar 3. Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa petani yang jenis kelamin terbanyak perempuan berkisar 8 orang atau 80%, sedangkan yang terendah laki-laki 2 orang atau 20%.

Berdasarkan karakteristik sosial usahatani petani hortikultura di kelurahan bontolebang berdasarkan jenis kelamin, mayoritas

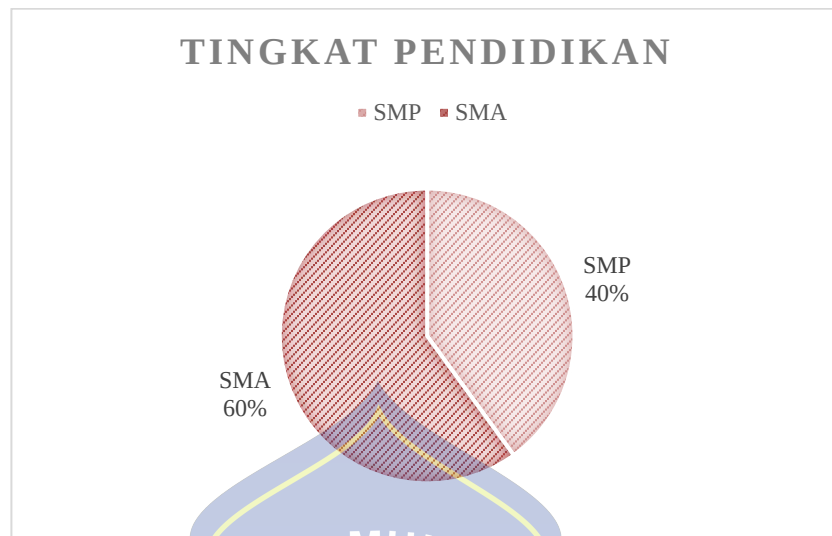
petani hortikultura di wilayah penelitian adalah perempuan (80%). Hal ini menunjukkan keterlibatan perempuan cukup besar dalam aktivitas usahatani, meskipun kontribusinya sering tidak terlihat secara resmi dalam struktur kelompok tani atau perhatian program pemerintah.

5.2.3 Karakteristik Sosial Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani berperan penting dalam membentuk karakteristik sosial mereka, di mana petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi umumnya lebih responsif terhadap penerapan teknologi dan inovasi pertanian, mampu mengakses dan memanfaatkan informasi secara lebih efektif, menjalankan usaha tani dengan manajemen yang lebih baik, serta menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam organisasi seperti kelompok tani atau koperasi. Sebaliknya, petani dengan tingkat pendidikan rendah cenderung mempertahankan metode tradisional, menghadapi kesulitan dalam memahami informasi teknis dan administratif, serta kurang terlibat dalam proses pengambilan keputusan maupun aktivitas kelembagaan.

Perbedaan ini turut memengaruhi kemampuan berkomunikasi, menyesuaikan diri terhadap perubahan, serta menentukan strategi dalam menghadapi berbagai tantangan di sektor pertanian. Diketahui bahwa sebagian besar petani hortikultura hanya mengenyam pendidikan dasar (SD). Rendahnya tingkat pendidikan ini berdampak pada kemampuan petani dalam mengakses informasi, memahami teknologi baru, serta mengambil keputusan usaha tani secara efektif. (Lukman, R. ,2019).

Tingkat Pendidikan responden dapat dilihat pada gambar 4



Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Gambar 4. Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

Berdasarkan gambar 4 menunjukkan bahwa petani yang pendidikan terakhir terbanyak pada tingkat SMP atau lama pendidikan 3 tahun sebanyak 4%, sedangkan yang terendah pada tingkat SMA atau lama pendidikan 3 tahun atau 6%, rata-rata pendidikan yang dimiliki tamatan terakhir di tingkat SMA atau 3 tahun terakhir

Berdasarkan karakteristik sosial usahatani petani hortikultura di kelurahan bontolebang berdasarkan aspek pendidikan, sebagian besar petani hanya menempuh pendidikan hingga tingkat SMA (60%). Tingkat pendidikan yang relatif rendah ini dapat menghambat akses terhadap informasi pertanian modern serta keterampilan dalam pengelolaan usahatani secara optimal.

5.2.4 Karakteristik Sosial Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga turut memengaruhi karakteristik sosial petani, karena berperan dalam menentukan distribusi tenaga kerja, pola pengeluaran konsumsi, serta cara petani mengelola usaha taninya. , Rata-rata jumlah anggota keluarga petani hortikultura adalah 3 hingga 5 orang. Jumlah ini mempengaruhi alokasi tenaga kerja dalam keluarga, di mana anggota keluarga sering dilibatkan dalam kegiatan pertanian, baik sebagai tenaga utama maupun tenaga bantu. (Fitriani, A. , 2021).

Jumlah Anggota Keluarga responden dapat dilihat pada gambar

5



Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Gambar 5. Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

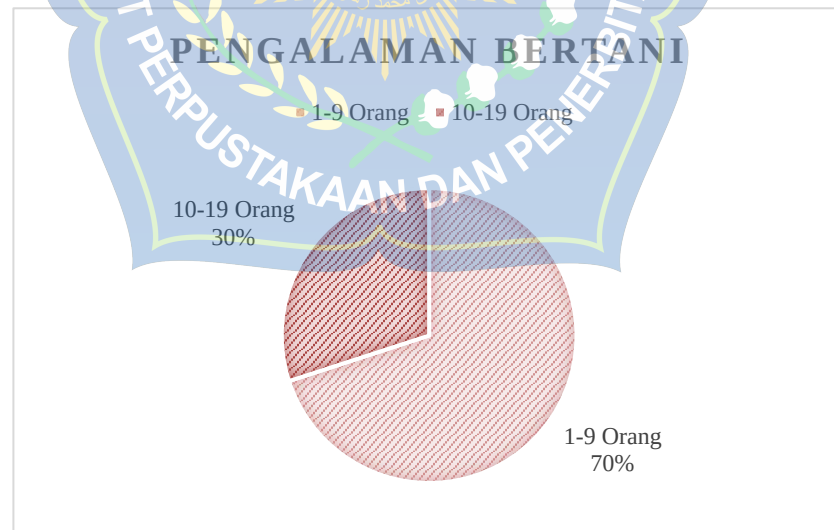
Berdasarkan gambar 5 menunjukkan bahwa petani yang jumlah anggota keluarga terbanyak berkisar 3 – 4 orang atau 8%, sedangkan yang terendah memiliki jumlah anggota keluarga berkisar 5-6 orang atau 2%, rata-rata memiliki jumlah anggota keluarga sekitar 4 orang.

Berdasarkan karakteristik sosial usahatani petani hortikultura di kelurahan bontolebang berdasarkan jumlah anggota keluarga, mayoritas petani memiliki 3 hingga 4 anggota keluarga (80%). Ini menandakan bahwa sumber daya tenaga kerja dalam keluarga terbatas, namun masih mencukupi untuk mengelola usaha pertanian skala kecil dan menengah.

5.2.5 Karakteristik Sosial Petani Berdasarkan Pengalaman Bertani

Tingkat pengalaman dalam bertani berpengaruh terhadap posisi sosial petani, di mana petani yang telah lama berkecimpung di bidang pertanian umumnya memiliki kemampuan, wawasan, dan relasi sosial yang lebih kuat serta lebih mantap dalam membuat keputusan, sementara petani dengan pengalaman yang masih minim cenderung bergantung pada dukungan orang lain dan lebih mudah menerima teknologi baru, meskipun penerapannya masih dilakukan dengan hati-hati. Sebagian besar petani hortikultura memiliki pengalaman bertani lebih dari 15 tahun. (Sutrisno, 2020).

Pengalaman Bertani responden dapat dilihat pada gambar 6



Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Gambar 6. Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

Berdasarkan gambar 6 menunjukkan bahwa petani bayam lamanya berprofesi sebagai petani yang dijalankan berkisar 1 – 9 tahun atau 7%, sedangkan yang terendah berkisar 10-19 tahun atau 3%, rata-rata lama menjadi petani berkisar 10 Tahun.

Berdasarkan karakteristik sosial usahatani petani hortikultura di kelurahan bontolebang berdasarkan pengalaman bertani, sebagian besar petani memiliki pengalaman antara 1 hingga 9 tahun (70%). Ini menunjukkan bahwa banyak petani tergolong baru dalam usaha pertanian hortikultura dan masih memerlukan pelatihan serta peningkatan kapasitas baik secara teknis maupun manajerial.

5.2.6 Karakteristik Sosial Petani Berdasarkan Partisipasi Dalam Kelembagaan Sosial

Derajat keterlibatan petani dalam kelembagaan sosial turut membentuk karakteristik sosial mereka, di mana petani yang terlibat secara aktif dalam organisasi seperti kelompok tani, koperasi, atau forum desa cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas, lebih mudah memperoleh informasi dan bantuan, serta berperan lebih besar dalam proses pengambilan keputusan bersama. Partisipasi dalam kelembagaan sosial seperti kelompok tani sangat membantu dalam peningkatan keterampilan dan akses modal. Kegiatan kolektif ini juga memperkuat posisi petani dalam rantai pemasaran. (Rahmawati, N. , 2018).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui menurut Elizabeth (2019) bahwa dalam keberhasilan program pembangunan pertanian sangat dipengaruhi oleh partisipasi petani, pemberdayaan kelembagaan, dan kearifan lokal. Partisipasi petani dalam kelembagaan sosial, seperti kelompok tani, memungkinkan mereka untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan, akses terhadap teknologi dan informasi, serta peningkatan kapasitas dalam mengelola usaha tani. Selain itu berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan dengan petani Kelurahan Bontolebang Kecamatan

Galesong Utara Kabupaten takalar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu H selaku petani dengan status lahan milik sendiri di Kelurahan Bontolebang, beliau menjelaskan bahwa:

“Riolo arengna kelompokna Wanita tani ketuana ibu T Ingka ri kamma-kammaya anne tenamo na kelompok, massing parangna mami palamung-lamung si bali-bali iya maminjo palamung asea nia kelompona punna palamung-lamung sianao siagang kangkonga massing akkale-kale ngasengki ingka sibali-balijki “. H 36 Tahun

“Saat ini sudah tidak berlanjut dulu ada namanya Wanita Tani di ketuai oleh ibu T. Jadi sekarang kami para petani bayam dan kangkung sama-sama saling bantu ,terus kelompok tani yang banyak itu petani padi , kalau petani seperti kita ini hanya sendiri- sendiri saja saling bantu”. H 36 Tahun

Selain itu ibu T yang juga merupakan petani dengan status lahan sewa di Kelurahan Bontolebang mengatakan bahwa:

“Iye riolo antu mappakasiri ingka ammarimi tenamo na lanju saba tena na janjangki pamarintaya ka punna kelurahan tena di sarei pakmodallang desayaji di sare ka niak arengna ADD (Anggaran Dana Desa) siagang nikana DD (Dana Desa)”. T 37 Tahun

“Iya dulu ada aktif tapi sudah tidak di lanjutkan karena pemerintah tidak melirik para petani di kelurahan ini yang di kasih modal oleh pemerintah itu hanya desa namanya ADD (Anggaran Dana Desa) sama DD (Dana Desa)”. T 37 Tahun

Berdasarkan karakteristik sosial usahatani petani hortikultura di kelurahan bontolebang berdasarkan hal partisipasi kelembagaan, keterlibatan petani dalam kelompok tani atau organisasi sosial sejenis masih rendah dan mengalami penurunan. Beberapa kelompok yang sebelumnya aktif kini tidak lagi beroperasi akibat kurangnya dukungan pemerintah dan minimnya pendampingan dari tenaga penyuluh.

5.2.7 Karakteristik Sosial Petani Berdasarkan Status Sosial Di Masyarakat

Petani yang aktif dalam kelompok tani dan memiliki hasil produksi yang baik biasanya lebih dihormati dan lebih mudah mendapat bantuan atau akses informasi dari pemerintah maupun pihak luar. status sosial petani di desa seringkali dipengaruhi oleh keberhasilan dalam usaha tani serta keterlibatan dalam kegiatan masyarakat. (Susanti, E. ,2021).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu H selaku pemilik lahan tanaman bayam beliau menjelaskan bahwa:

“Nakke rinni nia pa’llamung-lamunganku mingka ta’bage-bagei tena nassiampi-ampi nia ruassabbu metere,nia ruassabbullima metere jari anjoruassabbua metere ku lamungi sinao, jari punna ku bubbumo sinaoku siagang anjo kangkonga kukiomi anjo riampi ballakku amma-ammaka ambalia annyikko nampa kugaji”. H 36 Tahun

“Saya disini termasuk petani yang punya banyak lahan dan terbagi-bagi di tempat yang berbeda-beda ada 20 are ,25 are dan 20 are yang 20 are dengan 25 are itu ditanami bayam untuk yang 20 are itu di tanami kangkung. Pada saat panen bayam dan kangkung saya sering panggil tetangga yang inu-ibu untuk bantu mengikat hasil panen kemudian saya gaji”. H 36 Tahun

Selain itu bapak A yang juga merupakan petani dengan status lahan milik sendiri di Kelurahan Bontolebang mengatakan bahwa:

“Punna nia pangmanrakki ri lamung-lamunga parantaji palamung-lamung appikkiri antekamma nabaji lekokna,bajiki bakkakna”. A 35 Tahun

“Jika ada tanaman yang rusak di antara kita para petani kita masing-masing pikirkan bagaimana solusinya agar daunnya lebat dan tumbuh dengan baik”. A 35 Tahun

Berdasarkan karakteristik sosial usahatani petani hortikultura di kelurahan bontolebang berdasarkan status sosial, petani yang

memiliki lahan luas dan hasil panen yang konsisten, seperti yang dialami oleh Ibu H, cenderung memperoleh posisi sosial yang lebih dihargai di lingkungan masyarakat. Pengakuan ini turut berpengaruh terhadap akses terhadap bantuan serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial dan ekonomi setempat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Bontolebang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, diperoleh gambaran bahwa petani hortikultura memiliki karakteristik sosial yang cukup khas. Sebagian besar petani berada pada usia produktif (25–36 tahun), yang secara fisik lebih siap dan mudah menyesuaikan diri dengan perubahan, walaupun masih dari aspek jenis kelamin, mayoritas petani adalah perempuan, yang menunjukkan tingginya partisipasi perempuan dalam kegiatan pertanian meskipun peran mereka sering kurang terlihat secara formal. Pendidikan terakhir petani umumnya setingkat SMA, yang tergolong rendah dan dapat menjadi kendala dalam pemahaman terhadap inovasi serta teknologi pertanian.

Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 3–4 orang, yang berarti ketersediaan tenaga kerja dalam rumah tangga terbatas namun masih mencukupi untuk skala usaha kecil. Pengalaman bertani umumnya berada dalam rentang 1–9 tahun, menandakan bahwa banyak petani masih tergolong baru dan membutuhkan peningkatan keterampilan. Keterlibatan petani dalam kelembagaan seperti kelompok tani memerlukan pendampingan dalam penerapan teknologi pertanian. sangat rendah, karena banyak kelompok tidak lagi aktif akibat minimnya perhatian dan dukungan pemerintah serta jaranganya pendampingan penyuluh.

Dalam hal status sosial, petani yang memiliki lahan luas dan hasil panen yang stabil, seperti Ibu H, umumnya lebih dihormati dan memiliki akses yang lebih baik terhadap bantuan dan kegiatan sosial.

Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas petani dalam hal pengetahuan, teknologi, dan penguatan kelembagaan guna menjamin keberlanjutan usaha hortikultura di daerah tersebut.

5.3 Karakteristik Ekonomi Petani Hortikultura

Karakteristik ekonomi petani merupakan faktor utama yang memengaruhi produktivitas dan keberlanjutan usahatani, termasuk dalam subsektor hortikultura. Karakteristik ini mencakup aspek-aspek seperti pendapatan, kepemilikan lahan, sumber modal, penggunaan input produksi, serta akses terhadap pasar dan lembaga keuangan. Petani sebagai rumah tangga produksi memiliki berbagai sumber pendapatan, tidak hanya dari kegiatan pertanian tetapi juga dari kegiatan non-pertanian, seperti buruh tani, usaha kecil, atau pekerjaan lain di luar sektor pertanian. Dalam konteks usahatani hortikultura, pendapatan cenderung bersifat musiman dan sangat tergantung pada harga pasar, cuaca, dan hasil produksi. (Ellis, 1993).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa karakteristik ekonomi petani hortikultura memiliki variasi, dalam skala usaha, pola kepemilikan lahan, akses modal, akses teknologi dan informasi, komoditas yang ditanam dan saluran pemasaran. Berikut deskripsi karakteristik ekonomi petani hortikultura di lokasi penelitian.

Secara ekonomi, petani di Bontolebang mengelola lahan rata-rata seluas 20 are (2.000 m²). Lahan tersebut umumnya merupakan milik sendiri dan digunakan untuk menanam komoditas hortikultura seperti bayam. Hasil dari usahatani tersebut umumnya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga sehari-hari, namun belum cukup untuk menabung, berinvestasi, atau menghadapi krisis.

Petani sangat bergantung pada hasil panen, karena tidak memiliki usaha sampingan lain. Ketika hasil panen melimpah tetapi harga jual rendah, mereka tidak memiliki pilihan selain menjual dengan harga murah atau bahkan membuang hasil panen yang tidak laku. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan pasar dan harga yang stabil sangat menentukan

keberlanjutan ekonomi mereka.

5.3.1 Karakteristik Ekonomi Petani Berdasarkan Skala Usaha

Ukuran skala usaha pertanian sangat memengaruhi karakteristik ekonomi petani, di mana petani yang mengelola usaha dengan skala lebih besar biasanya memiliki kemudahan dalam mengakses modal, teknologi, dan sarana produksi, sehingga mampu memproduksi dalam jumlah lebih banyak serta memperoleh peluang keuntungan lebih besar dan posisi tawar yang lebih kuat di pasar. Skala Usaha petani hortikultura terbagi menjadi tiga kategori, yaitu petani kecil (subsisten), menengah, dan besar (komersial). Petani kecil lebih banyak memproduksi untuk konsumsi rumah tangga dengan modal terbatas dan teknologi yang sangat minim, biasanya dikelola oleh keluarga sendiri. Petani menengah mulai mengarahkan hasil produksinya ke pasar lokal, meskipun akses terhadap sarana produksi dan teknologi masih terbatas. Sementara itu, petani besar menjalankan usahatani secara komersial dengan dukungan teknologi modern, akses modal yang lebih luas, serta keterhubungan dengan perusahaan agribisnis dan pasar ekspor.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu H selaku pemilik lahan tanaman bayam beliau menjelaskan bahwa:

“Inakke tallu tampak pallamung-lamumgku.tena nassiampi-ampi anjo maka serrea ruassabbu metere kulamungi sinao maka ruayya ruassabbu lima metere sinaoji podeng maka tallua ruassabbu podeng metere ku lamungi kangkong tenaja naku palebbasangi kulamung”. H 36 Tahun

“saya sekarang ini mengelola 3 lahan itu tempatnya berbedabeda kalo di jumlah semua 0,65 hektar, lahan pertama itu 20 are saya tanami bayam, lahan kedua 25 are bayam lagi sama yang terakhir 20 are saya tanami kangkung. Jadi tidak menanam bergilir karena masing-masing lahannya ada untuk tanaman kangkung sama bayam”. H 36 Tahun.

Berdasarkan karakteristik ekonomi usahatani petani

hortikultura di kelurahan bontolebang berdasarkan skala usaha petani hortikultura di lokasi penelitian sebagian besar berada pada kategori skala menengah. Hal ini terlihat dari pernyataan Ibu H yang mengelola lahan seluas 0,65 hektar dengan berbagai jenis komoditas. Luasan tersebut mencerminkan usaha tani yang sudah melampaui kebutuhan subsisten dan mulai diarahkan untuk pasar, meskipun belum masuk kategori komersial besar. Pola tanam tidak dilakukan secara bergilir karena setiap lahan telah ditetapkan untuk komoditas tertentu.

5.3.2 Karakteristik Ekonomi Petani Berdasarkan Pola Kepemilikan Lahan

Petani pemilik lahan umumnya lebih mandiri dalam mengelola pertanian dan lebih berani melakukan investasi karena kepemilikan lahan yang pasti, sehingga mereka dapat lebih fokus mengoptimalkan lahan untuk meningkatkan hasil dan pendapatan. Pola kepemilikan lahan membedakan petani menjadi pemilik lahan dan penggarap. Pemilik lahan memiliki kontrol penuh atas proses produksi serta hasil panen, sehingga memiliki kestabilan ekonomi dan kebebasan dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, petani penggarap yang mengelola lahan dengan sistem sewa atau bagi hasil seringkali menghadapi ketidakpastian, terutama berkaitan dengan biaya sewa dan pembagian hasil yang tidak selalu menguntungkan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu H selaku pemilik lahan tanaman bayam beliau menjelaskan bahwa:

“Caraku anjamai anne pallamung-lamunganku, teai bijangkutongji riampi ballakku nia appajeko, nia appakioro siagang assarei mese, arruku saggenna ni alle anjo lamung-lamunga, gajina tena nannassa battu ri ballinnaji anjo sinaoa na kangkonga”. H 36 Tahun

“Cara saya mengelolah tanaman saya, bukan cuman keluarga dekat saya pekerjakan di lahan saya tetangga juga saya

pekerjakan sebagai tenaga kerja, ada yang bantu pengolahan tanah ,bagian menanam dan ada juga yang pelihara sampai panen. Jadi untuk gajinya itu sesuai harga naik atau turun dari bayam dan kangkung”. H 36 Tahun

Selain itu bapak A yang juga merupakan petani dengan status lahan milik sendiri di Kelurahan Bontolebang mengatakan bahwa:

“Jari anjo palamung-lamunganga ku pajaki si Kali sitaung luaranna sisabbu meteré kulamungi sinao modala kalengku pakarammula saggenna ni bubbu”. A 35 Tahun

“Pengelolaan lahan yang saya sewa setahun luasnya ada 10 are saya tanami bayam, untuk modal lain-lainya sampai panen itu modal sendiri”. A 35 Tahun

Selain itu ibu T yang juga merupakan petani dengan status lahan sewa di Kelurahan Bontolebang mengatakan bahwa:

“Nakke anne palamung-lamung anu ku paja Sikali sitaung abbayara biasa punna bos-bosi jai panra lamung-lamung jari kajjalaki ballinna nasaba sikedde lamung -lamung”. T 37 Tahun

“Saya ini petani yang sewa lahan sekali setahun bayar kadang kalo hujan banyak yang rusak jadi harganya mahal karena sedikit yang menanam”. T 37 Tahun

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa petani yang menyewa lahan memiliki keterbatasan dalam mengendalikan proses produksi serta dalam mengambil keputusan terkait usahatani. Biaya sewa menjadi komponen tambahan dalam struktur pengeluaran mereka, yang pada akhirnya menurunkan potensi keuntungan. Selain itu, ketergantungan terhadap pemilik lahan turut membatasi kebebasan petani penggarap dalam memilih jenis tanaman atau sistem budidaya yang akan diterapkan.

Petani penggarap juga menghadapi risiko kerugian yang lebih tinggi, karena harus tetap membayar sewa lahan meskipun hasil panen tidak optimal atau harga jual produk menurun tajam. Hal ini

berbeda dengan petani yang memiliki lahan sendiri, seperti Ibu H, yang memiliki keleluasaan dalam menentukan arah usahanya dan terbebas dari beban sewa.

Dengan demikian, pola kepemilikan lahan terbukti berpengaruh signifikan terhadap kestabilan ekonomi petani. Petani pemilik lahan umumnya lebih mandiri secara finansial dan memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap fluktuasi dalam sektor pertanian dibandingkan petani penggarap. Status kepemilikan ini juga turut menentukan sejauh mana petani dapat mengakses modal serta membuat keputusan strategis dalam kegiatan usahatani.

Berdasarkan karakteristik ekonomi usahatani petani hortikultura di Kelurahan Bontolebang berdasarkan kepemilikan lahan petani menunjukkan keragaman. Beberapa petani seperti Ibu H merupakan pemilik lahan, yang memberikan kontrol penuh terhadap pengelolaan usahatani. Mereka juga melibatkan tenaga kerja dari lingkungan sekitar. Di sisi lain, ada petani seperti Bapak A yang mengelola lahan dengan sistem sewa, di mana seluruh biaya produksi ditanggung sendiri, yang bisa memengaruhi stabilitas ekonomi mereka.

5.3.3 Karakteristik Ekonomi Petani Berdasarkan Akses Modal

Kemudahan dalam memperoleh modal menjadi faktor kunci yang memengaruhi kondisi ekonomi petani. Petani yang memiliki akses mudah ke modal, baik melalui tabungan sendiri, pinjaman bank, maupun kredit usaha tani, umumnya lebih mampu mengembangkan usaha pertaniannya. Dengan modal yang memadai, mereka dapat membeli kebutuhan produksi seperti pupuk, benih unggul, dan peralatan pertanian modern, sehingga produktivitas dan hasil panen mereka meningkat. Pola kepemilikan lahan membedakan petani menjadi pemilik lahan dan penggarap. Pemilik lahan memiliki kontrol penuh atas proses produksi serta hasil panen, sehingga memiliki kestabilan ekonomi dan

kebebasan dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, petani penggarap yang mengelola lahan dengan sistem sewa atau bagi hasil seringkali menghadapi ketidakpastian, terutama berkaitan dengan biaya sewa dan pembagian hasil yang tidak selalu menguntungkan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu H selaku pemilik lahan tanaman bayam beliau menjelaskan bahwa:

“Anjo modalakku inakke tonji modala pakarammulanna sanggenna ni alle”. H 36 Tahun

“Untuk modal saya pake sendiri mulai awal sampai panennya saya modali sendiri”. H 36 Tahun

Berdasarkan wawancara lanjutan dengan Ibu H, petani pemilik lahan tanaman bayam berusia 36 tahun, beliau juga menjelaskan bahwa:

“Jari punna bara yareka nia pamanraki wasselena tena najai nigappa yareka rugiki ingka nakkeji pata akkulleji allamung poleang tena nanggappa bantuang ka teai desa, angtamaki kelurahan sisalai desaya nia ADD (Anggaran Dana Desa). Siagang nikana DD (Dana Desa)”. H 36 Tahun

“Kalau musim hujan atau serangan hama biasa hasil panennya kurang bagus, jadi keuntungannya kecil. Tapi karena lahan saya sendiri saya masih bisa menanam ulang, tidak dapat bantuan dari pemerintah karena disini bukan desa disini kelurahan kalau desa ada namanya ADD (Anggaran Dana Desa) sama DD (Dana Desa)”. H 36 Tahun

Hal ini menunjukkan bahwa petani pemilik lahan seperti Ibu H umumnya mengandalkan sumber daya sendiri dalam mengelola modal dan membuat keputusan usaha tani. Mereka juga memiliki tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi dalam menghadapi risiko produksi, seperti kegagalan panen akibat kondisi cuaca atau serangan hama. Meskipun demikian, petani tetap rentan terhadap gangguan eksternal yang dapat menurunkan hasil dan menimbulkan

kerugian secara ekonomi.

Keterbatasan dalam memperoleh bantuan permodalan dari pemerintah atau lembaga keuangan formal merupakan isu penting. Meskipun memiliki aset berupa lahan, tidak semua petani memiliki akses yang sama terhadap program bantuan atau subsidi. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya informasi yang diterima atau adanya hambatan administratif dalam proses pengajuan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mosher (1981), yang menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi petani—seperti pendidikan, jaringan sosial, dan keberanian mengambil risiko—sangat mempengaruhi keterbukaan terhadap inovasi serta kemampuan memperoleh akses permodalan.

Terbatasnya akses terhadap sumber modal eksternal juga menjadi hambatan bagi petani dalam mengembangkan usaha ke arah yang lebih modern dan efisien. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pemerintah daerah dan lembaga terkait dalam meningkatkan penyebaran informasi, menyediakan pendampingan yang memadai, serta menjamin transparansi dalam program bantuan. Dengan demikian, pembiayaan usaha tani tidak sepenuhnya bergantung pada dana pribadi petani, tetapi juga dapat ditopang oleh sistem kelembagaan yang inklusif dan mudah dijangkau oleh seluruh petani.

Mayoritas petani menggunakan modal pribadi untuk membiayai kegiatan usahatani dari awal hingga panen, seperti yang diungkapkan oleh Ibu H. Ketiadaan bantuan dari pemerintah atau lembaga keuangan menunjukkan keterbatasan akses terhadap sumber pembiayaan eksternal yang dapat meningkatkan skala dan efisiensi usaha mereka.

5.3.4 Karakteristik Ekonomi Petani Berdasarkan Akses Teknologi Dan Informasi

Kemudahan dalam mengakses teknologi dan informasi memiliki pengaruh besar terhadap kondisi ekonomi petani, di mana petani yang memperoleh teknologi pertanian terbaru seperti mesin, benih unggul, dan metode budidaya modern biasanya lebih efektif dalam bekerja dan mampu meningkatkan hasil produksi lahan mereka. Dalam hal teknologi dan informasi, petani tradisional masih menggunakan metode budidaya konvensional dan cenderung minim informasi pasar, yang umumnya terjadi pada petani lanjut usia atau yang tinggal di daerah terpencil. Sementara itu, petani modern telah mengadopsi teknologi pertanian canggih seperti sistem irigasi tetes, traktor mini, dan drone, serta memanfaatkan informasi digital untuk mengakses data pasar, cuaca, dan teknik budidaya terbaru.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu H selaku pemilik lahan tanaman bayam beliau menjelaskan bahwa:

“Punna passala teknologi rinri palamung-lamung sinao na kangkong tenaja na make pakjeko bingkungji ka tenaja na sekre hektar anne tanaya , punna ni ba’sai masina jenne, punna di allemi ri kattilikji make lima nampa ni sikko, punna passala lamung-lamung katteji para palamung-lamung sinao na kangkong assare informasi biasa di youtubeki na google abboya”.H 36 Tahun

“Soal teknologi disini para petani bayam dan kangkung tidak pakai tractor hanya cangkul karena luasa lahan tidak cukup 1 hektar, kalau untuk menyiram yang di pakai itu mesin air, kalau panen pun hanya di petik pakai tangan lalu diikat, jika ada masalah penanaman hanya kita para petani bayam dan kangkung yang saling memberi informasi di youtube dan google”. H 36 Tahun

Selain itu bapak J yang juga merupakan petani dengan status lahan milik sendiri di Kelurahan Bontolebang mengatakan bahwa:

“Punna anjo pakakasaka rikamma kammayyanne nia nikana traktor yareka drone tenapa ku lebba make biasayya ni pake yamintu bingkung, berang, siagang simporo punna ni ba’sai masina jenne ni pake biasa tassikali-kaliya. nia anjo nikanaya penyuluh palamung aseaji biasa nabattui biasa ri internetja abboya carana tawwa allamung-lamung”.J 43 Tahun

“Kalau alat-alat modern seperti tractor dan drone kita belum pakai. Biasanya hanya pakai alat manual seperti, cangkul, parang, dan semprotan untuk menyiram . Ada penyuluh datang tapi sudah jarang kesini, jadi kami biasanya saling tanya sesama petani atau kadang mencari di internet”. J 43 Tahun

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan teknologi pertanian modern di kalangan petani hortikultura masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan dana, ukuran lahan yang relatif kecil, serta kebiasaan menggunakan alat dan cara tradisional yang dinilai lebih hemat biaya dan mudah diterapkan.

Di sisi lain, sumber informasi pertanian yang diakses oleh petani sebagian besar berasal dari jalur informal, seperti diskusi antarpetani dan penggunaan media digital secara swadaya. Keberadaan penyuluh pertanian belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal karena rendahnya intensitas kunjungan ke lapangan. Kondisi ini mencerminkan bahwa proses digitalisasi dalam dunia pertanian belum merata, terutama bagi petani berskala kecil dan menengah.

Hal ini mendukung pernyataan Kesuma (2006) yang menyatakan bahwa aspek ekonomi, termasuk dalam hal akses terhadap teknologi, sangat dipengaruhi oleh skala produksi, kemampuan permodalan, dan jaringan sosial petani.

Ketergantungan yang tinggi pada teknik budidaya tradisional turut menyebabkan produktivitas stagnan dan sulit beradaptasi terhadap perubahan pasar maupun kondisi iklim yang dinamis.

Berdasarkan karakteristik ekonomi usahatani petani hortikultura di Kelurahan Bontolebang berdasarkan dari sisi teknologi, sebagian besar petani masih menggunakan alat dan metode konvensional seperti cangkul dan penyiraman manual. Teknologi modern belum banyak diadopsi karena keterbatasan lahan dan biaya. Untuk informasi, petani lebih mengandalkan komunikasi antarpetani serta media digital seperti YouTube dan Google sebagai sumber belajar mandiri.

5.3.5 Karakteristik Ekonomi Petani Berdasarkan Komoditas yang Ditanam

Jenis komoditas yang dipilih oleh petani biasanya dipengaruhi oleh potensi keuntungan, tingkat permintaan pasar, dan kemampuan mereka dalam mengelola tanaman tersebut. Petani yang menanam komoditas bernilai tinggi, seperti sayur, buah, atau tanaman perkebunan, umumnya memperoleh pendapatan lebih besar karena harga jual yang lebih baik dan akses pasar yang lebih luas. Petani hortikultura juga diklasifikasikan berdasarkan jenis komoditas yang ditanam, yaitu sayuran, buah, dan tanaman hias. Petani sayuran seperti cabai, tomat, dan sawi cenderung menikmati panen cepat dan pasar yang stabil. Petani buah seperti jeruk, mangga, dan apel memiliki komoditas dengan nilai jual tinggi, tetapi masa panennya lebih lama dan membutuhkan perawatan khusus. Sementara itu, petani tanaman hias fokus pada nilai estetika dan pasar ekspor, yang memberikan pendapatan tinggi namun memiliki tantangan pada fluktuasi pasar dan segmen yang terbatas.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak J selaku pemilik lahan tanaman bayam beliau menjelaskan bahwa:

“Jari iya anjo sinaoa siagang kangkong kulamung manna riolo ka niissengmi batena ni lamung”.J 43 Tahun

“Untuk jenis tanaman yang saya tanam itu bayam dan kangkung karena hanya itu yang turun temurun di tanam disini “ .J 43 Tahun

Berdasarkan karakteristik ekonomi usahatani petani hortikultura di kelurahan bontolebang berdasarkan komoditas utama yang dibudidayakan adalah tanaman sayuran musiman, yaitu bayam dan kangkung. Pemilihan ini didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan turun-temurun, serta siklus panen yang cepat. Tanaman ini relatif mudah dikelola dan sesuai dengan kondisi sumber daya yang dimiliki petani

5.3.6 Karakteristik Ekonomi Petani Berdasarkan Saluran Pemasaran

Petani yang dapat menjual hasil panennya langsung ke pasar, baik melalui pasar tradisional, pembeli akhir, atau pedagang besar, umumnya memperoleh harga jual yang lebih tinggi karena mengurangi peran perantara, sehingga mereka bisa mendapatkan keuntungan lebih besar dan meningkatkan pendapatannya. Dalam hal pemasaran, petani yang menjual langsung ke konsumen, baik melalui pasar tradisional maupun platform digital, cenderung mendapatkan margin keuntungan yang lebih besar, meskipun membutuhkan keahlian dalam pemasaran dan lebih banyak tenaga. Petani yang menjual melalui tengkulak atau pengepul mendapatkan kemudahan distribusi, namun harus rela menerima harga jual yang lebih rendah. Alternatif lainnya adalah melalui koperasi atau kemitraan, yang memberikan harga dan distribusi yang relatif stabil, tergantung dari kinerja dan sistem yang diterapkan dalam kemitraan tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak J selaku pemilik lahan tanaman bayam beliau menjelaskan bahwa:

“Punna kajjala biasa jai paballi langsung mange ri tamppana angngallei ingka punna lammoro biasa ikatte langsung mae ngerangi ri pasaraka yareka ni bagei mae ri ampi ballaka”. J 43 Tahun

“jika mahal biasa pembeli banyak langsung jemput di tempat kami ambil tapi jika murah kita membawa langsung ke pasar kadang sisa hasil panen itu di bagi-bagi ke tetangga”. J 43 Tahun

Berdasarkan karakteristik ekonomi usahatani petani hortikultura di Kelurahan Bontolebang berdasarkan saluran pemasaran petani menggunakan dua strategi pemasaran: menjual langsung ke pasar atau melalui langganan pengepul. Namun, sistem ini belum stabil. Ketika harga jual rendah, banyak hasil panen tidak terserap dan bahkan terpaksa dibuang. Kondisi ini menggambarkan lemahnya akses petani terhadap pasar yang adil dan berkelanjutan, serta perlunya sistem distribusi yang lebih baik.

Berdasarkan temuan penelitian yang penulis lakukan di Kelurahan Bontolebang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, diperoleh gambaran bahwa kondisi ekonomi petani hortikultura umumnya berada pada kategori skala usaha menengah. Hal ini terlihat dari luas lahan yang dikelola, seperti yang dilakukan oleh Ibu H dengan total lahan mencapai 0,65 hektar, yang menunjukkan bahwa hasil produksinya telah melampaui kebutuhan rumah tangga dan diarahkan ke pasar lokal. Dalam hal kepemilikan lahan, terdapat variasi antara petani pemilik dan petani penyewa, yang berdampak pada tingkat kendali terhadap usaha dan kestabilan pendapatan. Sebagian besar petani membiayai kegiatan usahatannya secara mandiri tanpa dukungan pembiayaan dari pemerintah atau lembaga keuangan, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan mereka untuk mengembangkan usaha. Penggunaan teknologi masih bersifat tradisional, terbatas pada peralatan dasar seperti cangkul dan mesin penyiram sederhana, sedangkan

informasi pertanian diperoleh melalui komunikasi antarpetani atau akses mandiri ke platform digital seperti YouTube dan Google. Komoditas yang dibudidayakan didominasi oleh tanaman sayuran musiman seperti bayam dan kangkung, yang dipilih karena mudah dikelola dan memiliki masa panen cepat. Dari sisi distribusi hasil, petani menjual produk mereka langsung ke pasar atau melalui pengepul, tetapi sistem ini belum sepenuhnya menjamin kestabilan harga atau kepastian penjualan. Ketika harga turun, hasil panen sering kali tidak terjual dan bahkan terpaksa dibuang.

Hal ini mencerminkan perlunya perbaikan dalam akses pasar dan dukungan kebijakan yang lebih memihak petani kecil. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan akses terhadap modal, penerapan teknologi tepat guna, serta penguatan sistem pemasaran untuk memperkuat ketahanan ekonomi petani hortikultura di daerah tersebut.

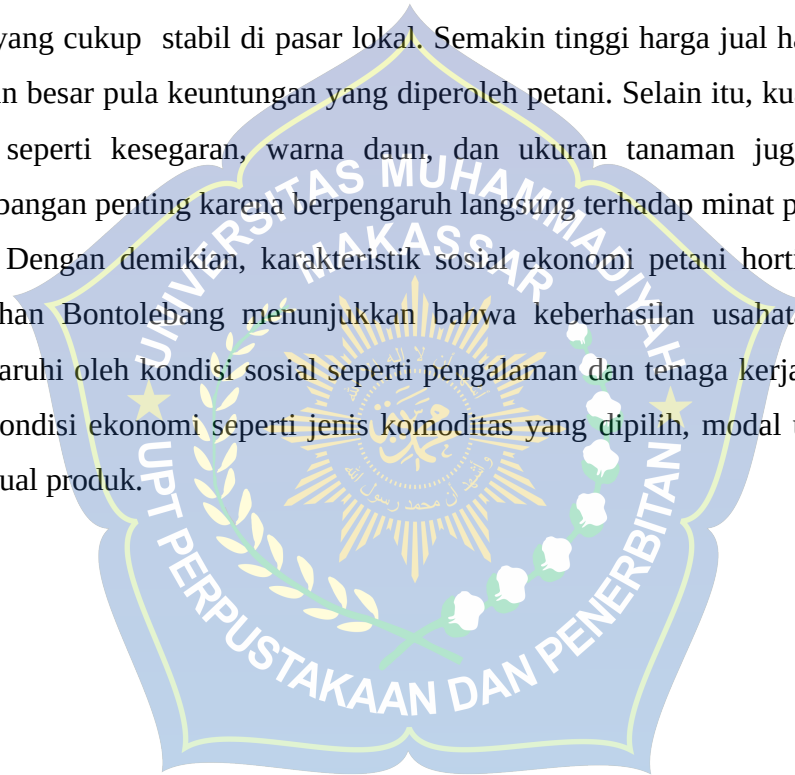
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan petani hortikultura di Kelurahan Bontolebang, Kecamatan Galesong Utara, penulis memperoleh gambaran bahwa karakteristik sosial ekonomi petani sangat beragam. Dari sisi sosial, para petani memiliki latar belakang pendidikan yang umumnya berada pada tingkat sekolah dasar hingga menengah, dengan pengalaman bertani yang cukup panjang, yaitu lebih dari lima tahun. Sebagian besar dari mereka juga merupakan kepala keluarga yang menggantungkan sumber pendapatan utama dari usaha tani hortikultura. Jumlah anggota keluarga juga menjadi salah satu faktor penting dalam membantu proses produksi, terutama dalam pengolahan lahan dan panen.

Dari sisi ekonomi, petani di wilayah ini menanam dua jenis tanaman hortikultura seperti bayam dan kangkung. Pemilihan jenis komoditas ini didasarkan pada beberapa pertimbangan utama, antara lain ketahanan terhadap hama dan penyakit, potensi hasil, serta kualitas produk yang dihasilkan. Hal ini

sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa faktor utama yang memengaruhi keputusan petani dalam memilih komoditas adalah produktivitas, ketahanan terhadap gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT), serta masa panen yang relatif singkat (Rusyadi, 2014; Koes, 2013).

Petani di Bontolebang cenderung memilih komoditas yang memiliki nilai jual tinggi dan cepat dipanen, karena memungkinkan mereka memperoleh pendapatan secara rutin. Sebagai contoh, sayuran seperti bayam dan kangkung memiliki siklus tanam yang hanya berkisar 20–25 hari dan dapat dijual dengan harga yang cukup stabil di pasar lokal. Semakin tinggi harga jual hasil panen, semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani. Selain itu, kualitas hasil panen seperti kesegaran, warna daun, dan ukuran tanaman juga menjadi pertimbangan penting karena berpengaruh langsung terhadap minat pasar.

Dengan demikian, karakteristik sosial ekonomi petani hortikultura di Kelurahan Bontolebang menunjukkan bahwa keberhasilan usahatani sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial seperti pengalaman dan tenaga kerja keluarga, serta kondisi ekonomi seperti jenis komoditas yang dipilih, modal usaha, dan harga jual produk.



VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas petani hortikultura di Kelurahan Bontolebang berusia produktif, didominasi perempuan, berpendidikan SMP, dan berpengalaman kurang dari 10 tahun. Mereka memiliki keluarga kecil, partisipasi kelompok tani menurun, dan status sosial ditentukan oleh kepemilikan lahan serta keberhasilan usahatani.
2. Petani hortikultura di daerah penelitian termasuk dalam kategori skala menengah dengan luas lahan sekitar 0,65 hektar dan fokus pada tanaman bayam serta kangkung. Modal usaha bersumber dari dana sendiri, teknologi yang digunakan masih sederhana, dan pemasaran dilakukan lewat pengepul, sehingga mereka rentan terhadap perubahan harga dan risiko ekonomi.

6.2 Saran

1. Diperlukan pelatihan usaha tani, akses pembiayaan, dan teknologi tepat guna bagi petani hortikultura. Pemerintah perlu mengaktifkan penyuluh, memperkenalkan komoditas unggulan, serta memperkuat akses pasar dan keterampilan digital petani.
2. Dibutuhkan pelatihan keterampilan digital dan penerapan teknologi pertanian, penguatan peran perempuan, pendidikan non-formal, kolaborasi antarpetani, serta dukungan pemerintah melalui penyuluhan dan pengaktifan kelembagaan untuk mendorong kemandirian dan daya saing petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdjul, R. L., & Herlina, S. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dewasa Dengan Pneumonia : Study Kasus Indonesian Jurnal Of Health Development. *Jurnal Of Health Development*, 2(2),102–107.
<https://ijhd.upnvj.ac.id/index.php/ijhd/article/view/40/33>
- Adiyoga, W., & Lukman, L. (2018). Persepsi dan Adaptasi Petani Sayuran Terhadap Perubahan Iklim di Sulawesi Selatan. *Jurnal Hortikultura*, 27(2), 279-296.
- Ardian, A., Lukman , H., & Henny. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Properti dan Real Estate. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*. Vol. 1. No.1, 1-10.
- Ardianto, R., & Iskandar, S. (2022). Strategi Pengembangan Produksi Dan Saluran Pemasaran Pupuk Organik Di Kecamatan Kalidoni Kota Palembang (Studi Kasus Satker Instalasi 3R). *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(2), 18. <https://doi.org/10.32502/jsct.v10i2.4287>
- Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Doe, Jane., & Smith, John. (2019). The Importance of Conservation Biology in Preserving Biodiversity. *Conservation Biology*.
- Edy, Sutrisno. (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Elizabeth, R. G. (2019). Peningkatan Partisipasi Petani, Pemberdayaan Kelembagaan Dan Kearifan Lokal Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 4(2), 48–61.
- Ellis, F. (1993). Peasant economics: Farm households in agrarian development (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Fitriani, A. (2021). Analisis Sosial Ekonomi Petani Hortikultura di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.
- Funk, R.C.. 2014. Comparing organic and inorganic fertilizer. <http://www.Neweng-landisa.org/FunkHandoutsOrganicInorganicFertilizes.pdf>

- Kesuma, A. (2006). Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Bunga dan Hubungannya dengan Pendapatan. Fakultas Pertanian USU, Medan.
- Koes, A. (2013). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menggunakan benih hibrida pada usahatani jagung (Studi kasus di Desa Patokpicis, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang) (Skripsi). Universitas Brawijaya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mosher, A. T. 1981. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Syarat-syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi*. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Nurmalina, R. (2016). *Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditas Pertanian dalam Menghadapi Pasar Bebas*. Bogor: Institut Pertanian Bogor (IPB Press).
- Rahmawati, N. (2018). Aktivasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Dusun Murpejilingsar Melalui Optimalisasi Kegiatan Budidaya Ayam Kampung Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga. *Jurnal Transformasi*, 14(1), 43-54.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Rusyadi, A. (2014). Sikap dan preferensi petani terhadap penggunaan benih padi varietas unggul di Kabupaten Subang, Jawa Barat (Skripsi). Universitas Padjadjaran.
- Situmorang, S., Nurlani, S., Amir, S., Sari, D. N., Sembiring, J., & Khairani, S. (2022). Risiko Produksi Usahatani Bayam di Kelurahan Siantan Hilir. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(2), 717-729.
- Soekartawi, 1996. *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI Press. 156 hal
- Soekartawi. 1989. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press. 178 hal.
- Susanti, E. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga Akibat Perkawinan Pasangan di Bawah Umur. *Jurnal Kultur Demokrasi (JKD)*.

- Susanti, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sektor Pertanian yang Listing di Bursa Efek Indonesia 2012-2017). Universitas Islam Indonesia
- Sastraatmadja. (2010). Suara petani. Bandung: Penerbit Masyarakat Geografi Indonesia.
- Sutrisno, J., Rachmawatie, S.J., Rahayu, W.S., & Widiastuti, L. (2020). Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis pada Program Pertanian Hortikultura Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani di Desa Sumberjo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.
- Viforit et al., 2014. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Penyuluh terhadap Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian (di BPP Pematang Sijonam, Kabupaten Serdang Bedagan). Medan: Universitas Sumatera Utara. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis 3 (5).
- Waluwanja, A. R. 2014. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tembakau di Desa Batur Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Program Studi Agribisnis FPB-UKSW.

Lampiran 1. Kuesioner penelitian

KUESIONER PENELITIAN KARAKTERISTIK EKONOMI SOSIAL USAHATANI TANAMAN HORTIKULTURA

1. Karakteristik Sosial
 - a. Usia Petani
 - b. Jenis Kelamin
 - c. Tingkat Pendidikan
 - d. Jumlah Anggota Keluarga
 - e. Pengalaman Bertani
 - f. Partisipasi dalam Kelembagaan Sosial
 - g. Status Sosial di Masyarakat
2. Karakteristik Sosial
 - a. Berdasarkan Skala usaha
 - b. Berdasarkan Pola Kepemilikan Lahan
 - c. Berdasarkan akses terhadap modal
 - d. Berdasarkan akses terhadap teknologi dan informasi
 - e. Berdasarkan komoditas yang ditanam
 - f. Berdasarkan saluran pemasaran

**Lampiran 2. Identitas petani Hortikultura Di Kelurahan Bontolebang
Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar**

Tabel 1. Identitas Responden

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Pendidikan	Luas Lahan (Hektar)
1.	Hasni	Perempuan	36	Petani	SMA	0,65
2.	Taco	Perempuan	37	Petani	SMA	0,1
3.	Jamaluddin	Laki-laki	43	Petani	SMP	0,5
4.	Arif	Laki-laki	35	Petani	SMA	0,2
5.	Suriani	Perempuan	36	Petani	SMP	0,2
6.	Noro	Perempuan	46	Petani	SMP	0,2
7.	Suriati	Perempuan	43	Petani	SMP	0,2
8.	Mari	Perempuan	35	Petani	SMA	0,2
9.	Salati	Perempuan	25	Petani	SMA	0,2
10.	Rita	Perempuan	27	Petani	SMA	0,2

Lampiran 3. Dokumentasi



Gambar 7. Wawancara Dengan Petani Kangkung



Gambar 8. Para Petani Kangkung Dan Bayam



Gambar 9. Informan Petani Bayam



Gambar 9. Tanaman Bayam Kangkung



Gambar 10. Tanaman



PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. H. Padjonga Daeng Ngalle No.3 Kabupaten Takalar

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 070/141/BKBP/V/2025

Berdasarkan Surat Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 6830/05/c.4-VIII/IV/1446/2025 Tanggal 28 April 2025, Perihal Izin Penelitian Maka Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Takalar pada prinsipnya memberikan persetujuan, dan rekomendasi kepada :

Nama : **AZRAH AZIZAH**
Tempat Tanggal Lahir : Takalar , 31 Agustus 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswi (S1)/UNISMUH Makassar
Alamat : Julumata
Tempat Penelitian : Kelurahan Bontolebang
Waktu Pelaksanaan : 28 April s/d 28 Mei 2025

Untuk diterbitkan Izin Penelitian/Rekomendasi sesuai dengan Permendagri No. 7 Tahun 2014 tentang perubahan atas Permendagri No. 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

Demikian Surat Rekomendasi ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Takalar, 08 Mei 2025

An. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik,
Kasubag Umum dan Kepegawaian

RAMLAH, S.Sos

Pangkat : Penata Tk.I

NIP : 19800307 200901 2 006



PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Syech Yusuf No. 16 Kab. Takalar
Email: dpmpstakalar@gmail.com website: www.dpmpstakalar.go.id

Nomor : 142/IP/DPMPSTSP/2025
 Lamp. : -
 Perihal : Izin Penelitian

Takalar, 08 Mei 2025
 Kepada
 Yth. Lurah Bontolebang
 Kab. Takalar
 Di
Takalar

Berdasarkan Surat Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor:6830/05/C.4-VIII/IV/1446/2025 tanggal 28 April 2025 perihal Izin Penelitian dan Surat Rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Takalar Nomor: 070/141/BKBP/2025, tanggal 08 Mei 2025, dengan ini disampaikan bahwa:

Nama : AZRAH AZIZAH
 Tempat Tanggal Lahir : Takalar, 31 Agustus 2003
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1) UNISMUH Makassar
 Alamat : Julumata Desa/Kel. Pakkappa
 Kec. Galesong Utara Kab. Takalar
 No. Telp/HP : 089 202 226 948 77

Bermaksud akan mengadakan penelitian di kantor/instansi/wilayah kerja Bapak/Ibu dalam rangka *Penyusunan Skripsi* dengan judul :

**"ANALISIS KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI USAHATANI PETANI HORTIKULTURA
 DI KELURAHAN BONTOLEBANG KECAMATAN GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR "**

Yang akan dilaksanakan : 28 April 2025 – 28 Mei 2025
 Pengikut / Peserta : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dimaksud kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Takalar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Takalar ;
2. Penelitian tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku ;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan Adat Istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil *Skripsi* kepada Bupati Takalar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Takalar ;
5. Surat pemberitahuan penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan seperlunya.

Takalar, 8 Mei 2025

Kepala Dinas Penanaman Modal
 dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Takalar,



Hj. MEGAWATI IBRAHIM, SE.,MM
 Pangkat : Pembina Utama Muda
 NIP : 197202242000032002

Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Takalar di Takalar (sebagai laporan);
2. Kepala Bapelitbang Kab. Takalar di Takalar;
3. Kepala Badan Kesbangpol Kab. Takalar di Takalar;
4. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
5. Peninggal



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Azrah Azizah

Nim : 105961104221

Program Studi : Agribisnis

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	8%	10 %
2	Bab 2	9%	25 %
3	Bab 3	6%	10 %
4	Bab 4	7%	10 %
5	Bab 5	0%	10 %
6	Bab 6	5%	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperlunya.

Makassar, 21 Juli 2025

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nursinah, S.Hum., M.I.P

NBM. 964 591

BAB I Azrah Azizah 105961104221

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ repository.umi.ac.id

Internet Source

Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

2%



BAB II Azrah Azizah 105961104221

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.umsu.ac.id

Internet Source

6%

2

jepa.mitrausahaatani.com

Internet Source

2%

Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

< 2%



BAB III Azrah Azizah 105961104221

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ Submitted to Universitas Nasional
Student Paper

Exclude quotes

On

Exclude bibliography

Off

Exclude matches

< 2%



BAB IV Azrah Azizah 105961104221

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejournal.unhi.ac.id
Internet Source

3%

2

digilibadmin.unismuh.ac.id
Internet Source

2%

3

repository.radenintan.ac.id
Internet Source

2%

Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

< 2%

BAB V Azrah Azizah 105961104221

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

< 2%



BAB VI Azrah Azizah 105961104221

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

★ garuda.kemdikbud.go.id

Internet Source

Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

Off



RIWAYAT HIDUP



Azrah Azizah. Lahir di Takalar Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 31 Agustus 2003. Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Aziz dan Ibu Fatmawati yang merupakan anak ketiga dari empat bersaudara yakni Aini Chairunnisa, Azma Dwi Putri, Arifah Dzatil Izzah. Pada Tahun 2009 penulis masuk Sekolah Dasar Negeri (SDN) 148 Inpres Julumata dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Galesong Utara dan selesai pada tahun 2018. Selanjutnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 7 Takalar dan lulus pada tahun 2021. Selanjutnya pada tahun 2021 penulis terdaftar di salah satu Perguruan Tinggi Swasta yang berada di Makassar dengan mengambil jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar dan lulus pada tahun 2025. Berkat petunjuk dan pertolongan yang diberikan oleh Allah SWT, usaha disertai doa orangtua. Penulis telah berhasil menyelesaikan pekerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan rasa bersyukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul *Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Usahatani Petani Hortikultura Di kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar*